

Nilai Ekonomi Ekowisata Hutan Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai, Riau

Eddy Insusanty^{1*}, Emy Sadjati², M. Ikhwan³

¹Prodi Kehutanan, Universitas Lancang Kuning, Jl. Yos Sudarso Km 8 Rumbai Pekanbaru, Riau, Indonesia

*e-mail: [*ennvinsusanty@unilak.com](mailto:ennvinsusanty@unilak.com)

Abstract

The objectives of this study are: (1) to estimate the economic value of ecotourism in Bandar Bakau, and (2) to analyze the factors influencing mangrove ecotourism visits. This research employed a descriptive qualitative and quantitative approach using a survey method. Data were collected through accidental sampling from visitors to the Bandar Bakau mangrove ecotourism site. Information was obtained through questionnaires, interviews, and observations, and analyzed using regression to derive the demand curve and consumer surplus. The estimated consumer surplus value in Bandar Bakau is IDR 363,552 per visitor per trip. Based on the consumer surplus and total number of visits, the total economic value of Bandar Bakau was calculated at IDR 5,357,866,140. The factors that significantly influence the number of visits include travel costs, age, income, education, occupation, and length of visit, all of which have a significant simultaneous effect. However, partially, only the travel cost factor has a highly significant effect on the number of visits, while other factors have no significant influence.

Keywords: Mangrove forest, ecotourism, valuation, economy

Abstrak

Tujuan penelitian adalah 1) mengestimasi nilai ekonomi ekowisata di Bandar Bakau 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ekowisata mangrove. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan data kepada responden dilakukan secara accidental sampling kepada pengunjung yang datang ke lokasi ekowisata hutan mangrove Bandar Bakau. Data diambil melalui dengan metode survei berupa kuisioner, wawancara dan observasi yang dianalisis dengan regresi untuk memperoleh kurva permintaan dan surplus konsumen. Nilai surplus konsumen di Bandar Bakau per wisatawan adalah Rp 363.552 dalam satu kali kunjungan. Dari nilai surplus konsumen dan jumlah kunjungan ke Bandar Bakau maka diperoleh nilai ekonomi sebesar Rp 5.357.866.140. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan lama kunjungan secara simultan berpengaruh sangat nyata. Secara parsial hanya faktor biaya memberikan pengaruh sangat nyata terhadap jumlah kunjungan sedangkan faktor lain tidak berpengaruh. Kata Kunci : Hutan Mangrove, ekowisata, valuasi, ekonomi

Kata kunci: Hutan mangrove, ekowisata, valuasi, ekonomi

1. PENDAHULUAN

Salah satu kawasan wisata alam hutan mangrove yang ada di pesisir Riau adalah Bandar Bakau. Lokasi dari wisata mangrove ini berada di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Bandar Bakau adalah objek wisata alam sesuai luas keseluruhan adalah 31 hektar dan yang dikelola sebagai objek wisata sekitar 13 ha. Objek ekowisata yang ditawarkan mangrove Bandar Bakau merupakan salah satu manfaat dari sumberdaya alam yang mempunyai nilai ekonomi.

Daya tarik di Bandar Bakau adalah keanekaragaman mangrove, panorama dan keindahan laut, kuliner dan pendidikan konservasi. Jumlah pengunjung di Bandar Bakau selama 5 tahun terakhir memiliki trend peningkatan setiap tahun dengan jumlah rata-rata per tahun adalah 2379 orang pengunjung (Ibrahim, 2022). Minat wisatawan yang mengunjungi mangrove Bandar Bakau cukup tinggi dapat menjadi peluang dan tantangan untuk pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan.

Nilai ekonomi sumberdaya alam didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang yang mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Pengukuran ini dapat menerjemahkan nilai dari suatu jasa lingkungan kedalam bahasa ekonomi.

Evaluasi pengembangan pariwisata Bandar Bakau oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Dumai, masih belum terlaksana dengan baik karena kurang terjaganya kebersihan karena tidak lengkapnya sarana dan prasana kebersihan, serta kurangnya kerjasama antara pemerintah,

pengelola, dan perusahaan dalam pengembangan pariwisata di Bandar Bakau (Ibrahim, 2022). Pemberdayaan yang dilakukan di kawasan Bandar Bakau belum sepenuhnya menerapkan prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) karena lebih dominan berpola top down dari pada bottom up (Yaslan, et al., 2023). Strategi pengembangan ekowisata Bandar Bakau pengembangan fasilitas pendukung dan penunjang, pengembangan produk, penguatan peran stakeholders dalam pengembangan ekowisata, dan pengembangan konservasi dan mitigasi lingkungan (Mulyadi, et al., 2021).

Penelitian mengenai nilai ekonomi ekowisata belum dilakukan padahal Bandar Bakau memiliki potensi yang untuk penunjang ekonomi masyarakat sekitar sehingga perlu diketahui nilai ekonomi di ekowisata hutan mangrove Bandar Bakau yang dilihat dari kesediaan pengunjung mengeluarkan biaya untuk menikmati objek ekowisata di hutan mangrove Bandar Bakau. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan upaya peningkatan kualitas pengelolaan. Konsep ekonomi berkelanjutan sangat diharapkan dapat terlaksana dalam kegiatan ekowisata di mangrove Bandar Bakau. Menurut Sanchaz dan Jaranillo-Hurtado (2010) konsep ekonomi berkelanjutan menjadi hal utama untuk meningkatkan ekonomi dalam jangka panjang dan konservasi perlindungan lingkungan.

Perhitungan nilai ekonomi di ekowisata mangrove Bandar Bakau ini menggunakan metode biaya perjalanan atau Travel Cost Method (TCM). Metode biaya perjalanan adalah salah satu metode yang khusus digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi suatu jasa lingkungan yang dimanfaatkan sebagai objek ekowisata (Jala dan Nandagiri, 2015). Menurut Blackwell (2007) metode biaya perjalanan mempunyai dua pendekatan yaitu biaya perjalanan berdasarkan zona wilayah atau Zonal Travel Cost Methode (ZTCM) dan berdasarkan biaya perjalanan individu atau Individual Travel Cost Methode (ITCM). Penelitian ini menggunakan pendekatan biaya perjalanan individu karena menurut Zulpikar et al. (2017) pendekatan ITCM lebih mampu memberikan gambaran karakteristik pengunjung. Pendekatan ini memungkinkan untuk dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan di lokasi suatu tempat wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menduga nilai ekonomi ekowisata mangrove Bandar Bakau, Kota Dumai dengan pendekatan Individual Travel Cost Method (ITCM) (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ekowisata mangrove Bandar Bakau.

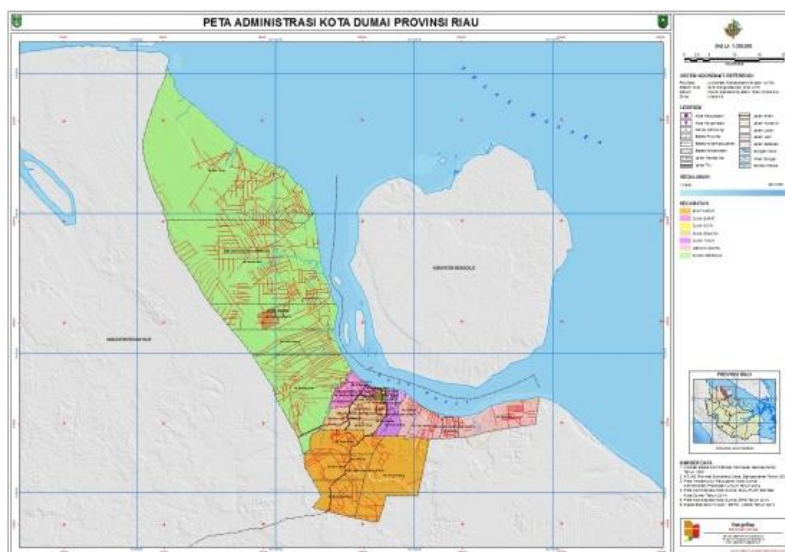
2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di mangrove Bandar Bakau yang berada di Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau. Pengambilan data dilakukan pada bulan April s.d Juli 2025.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Bandar Bakau



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Dumai

2.2. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera untuk dokumentasi, perangkat keras komputer, dan software Minitab, Microsoft Word dan Microsoft Excel. Bahan yang digunakan yaitu lembar kuesioner yang akan diberikan kepada pengunjung ekowisata mangrove Bandar Bakau.

2.3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang didapatkan dari pengambilan data, sedangkan data sekunder data yang diperoleh melalui studi pustaka dan kajian literatur. Data primer berupa karakteristik pengunjung, rincian biaya yang dikeluarkan pengunjung dari tempat asal yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada pengunjung ekowisata mangrove Bandar Bakau.

2.4. Teknik Pengambilan Data

Data primer pada penelitian ini diambil dari kuesioner yang diisi oleh pengunjung mangrove Bandar Bakau yang disebut responden. Pemilihan responde dilakukan dengan teknik accidental sampling. Pengunjung yang menjadi responden adalah individu yang ditemukan secara kebetulan di mangrove Bandar Bakau pada saat penelitian dilakukan, untuk individu yang berkelompok maka dipilih satu orang sebagai perwakilan untuk menjadi responden (Maulani, 2001).

Populasi pada penelitian ini adalah total pengunjung yang datang ke mangrove Bandar Bakau dalam 1 tahun terakhir yaitu berjumlah 4883 orang. Jumlah responden minimum ditentukan dengan rumus (Yamane, 2012 dalam Lestari, 2015) berikut :

$$n = N1 + N(e)^2 = 48821 + 4882(0,15)^2 = 44 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

d = presisi 0.15 (15%)

2.5. Analisis data

Data karakteristik pengunjung yang didapat diolah agar mendapatkan presentasi tiap-tiap karakteristik yang dihitung dengan rumus:

$$Pi = TiT \times 100\%$$

Keterangan :

Pi = Persentase jumlah pengunjung ke-i (%)

Ti = Jumlah pengunjung karakteristik ke-i (orang)

T = Jumlah total pengunjung seluruh karakteristik (orang)

Pengolahan data selanjutnya yaitu untuk menghitung biaya perjalanan perindividu pengunjung mangrove Bandar Bakau , yang meliputi biaya transport pulang pergi dari tempat tinggal pengunjung ke lokasi mangrove Bandar Bakau dan pengeluaran lainnya selama perjalanan dan di dalam lokasi seperti dokumentasi, konsumsi, karcis masuk, dll. Penghitungan biaya perjalanan menurut adalah sebagai berikut:

$$BP = BT + BK + BD + BL$$

Keterangan:

BP = Biaya total perjalanan (Rp/orang/hari kunjungan)

BT = Biaya transportasi (Rp)

BK =Biaya Konsumsi yang dikeluarkan selama kegiatan rekreasi (Rp/hari kunjungan)

BD = Biaya Dokumentasi (Rp)

BL = Biaya Lain-lain (Rp)

Untuk mengetahui tingkat kunjungan wisatawan ke mangrove Bandar Bakau dapat diketahui melalui kurva permintaan, yang didefinisikan melalui fungsi perjalanan:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n$$

keterangan:

Y = Tingkat kunjungan

β = Koefisien

X_n = Variabel sosial ekonomi yang berhubungan.

Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi darivariabel-variabel penelitian yang telah digunakan oleh Tazkia dan Hayati (2012) dengan topik penelitian serupa, adapun variabel penelitian yang diuji yaitu:

X₁ = Biaya perjalanan (Rp)

X₂ = Tingkat pendapatan (Rp. Per bulan)

X₃ = Jarak tempuh (km)

X₄ = Umur (tahun)

X₅ = Pendidikan (SD = 1;SMP=2;SMA=3;PT= 4)

X₆ = Lama Kunjungan (jam)

2.6. Perhitungan Nilai Potensi Ekonomi Wisata

Nilai potensi ekonomi ditentukan dengan cara menghitung nilai surplus konsumen. Menurut Purwanto (2013) penentuan nilai ekonomi wisata didasarkan pada surplus konsumen setiap individu dalam satu tahun. Surplus konsumen sendiri diketahui melalui biaya perjalanan. Untuk menghitung nilai surplus konsumen (SK) menurut Fauzi (2010) adalah sebagai berikut:

$$SK = N221$$

Keterangan :

SK = Surplus konsumen (Rp perorang)

N = Jumlah kunjungan yang dilakukan individu (kali)

β_1 = Koefisien dari variabel biaya perjalanan

Nilai ekonomi wisata dari kawasan mangrove Bandar Bakau merupakan total dari surplus konsumen pengunjung dalam periode tertentu. Adapun untuk mendapatkan nilai ekonomi yaitu menggunakan rumus berikut :

$$NE = SK \times TP$$

Keterangan :

NE = Nilai ekonomi kawasan wisata dalam satu tahun (Rp)

SK = Surplus konsumen pengunjung per individu perkunjungan (Rp perorang)

TP = Total jumlah pengunjung dalam satu tahun (Kali)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai Ekowisata

Manfaat jasa kebudayaan seperti pendidikan, rekreasi, pariwisata, agama (pengalaman spiritual dan cinta tempat), apresiasi estetika dan inspirasi bagi budaya, seni dan desain. Jasa kebudayaan pada penelitian ini yang teridentifikasi pada ekosistem mangrove di Kota Dumai Khususnya kawasan jasa lingkungan Bandar Bakau adalah rekreasi.

Kegiatan jasa lingkungan rekreasi Bandar Bakau di Kota Dumai sudah banyak dikunjungi oleh berbagai masyarakat sekitar untuk menikmati keindahan alam dan di hutan mangrove. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga mudah untuk dijangkau oleh para pengunjung. Dengan biaya yang terjangkau maka kawasan ini menjadi salah satu pilihan untuk wisata alam di Kota Dumai.

Karakteristik responden wisatawan di Kota Dumai dilakukan oleh para pengunjung yang berusia 19 - 58 tahun, dengan rata-rata kunjungan per individu per tahun 4,30 dengan biaya total rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp245.227 dengan tingkat pendapatan rata-rata per individu Rp3.602.273

Hasil regresi terhadap 44 responden yang melakukan rekreasi yang tersebar di lokasi penelitian tersebut, memiliki nilai R^2 (0,64), dengan surplus konsumen (CS) sebesar Rp709.651 koefisien variabel yang digunakan dalam perhitungan seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 2. Penghitungan Nilai Surplus Konsumen dan nilai Total Suplus Konsumen Rekreasi di Bandar Bakau Kota Dumai

No	Uraian	Nilai
1	Koefisien β_0	9,20
2	Koefisien β_1	-0,000013
3	V	189
4	$2\beta_1$	-0,00026
5	Consumen Surplus	709.651
6	Total Consumen Surplus	68.711.340
7	Nilai Ekonomi Ekowisata	5.357.866.140

Perhitungan nilai ekonomi didasarkan pada nilai surplus konsumen setiap individu dalam satu tahun, adapun nilai surplus konsumen pada penelitian ini diketahui melalui biaya perjalanan. Hasil perhitungan didapatkan rata-rata nilai surplus konsumen di Bandar Bakau per wisatawan adalah Rp363.552 dalam satu kali kunjungan.

Berdasarkan nilai surplus konsumen dan jumlah kunjungan ke Bandar Bakau dalam satu tahun terakhir (2024) yaitu 7.550 orang didapatkan nilai ekonomi yaitu sebesar Rp5.357.866.140. Jumlah tersebut adalah gambaran nilai ekonomi dari Bandar Bakau dan jumlah ini dapat terus meningkat dengan lebih meningkatkan potensi yang ada. Nilai Ekonomi Bandar Bakau didapatkan dari menghitung biaya perjalanan, menurut Becker et al (2005) biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu untuk mengunjungi suatu lokasi disumsikan mewakili harga untuk mengakses tempat tersebut. Keberadaan Bandar Bakau memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat, dimana masyarakat dapat berjualan di sepanjang jalan menuju tempat wisata dan merasakan manfaat langsung dan tidak langsung.

Kondisi alam harus terus dijaga untuk mempertahankan nilai ekowisata tersebut. Ekowisata merupakan sektor ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan pasar tenaga kerja, serta menciptakan peluang pekerjaan baik langsung dan tidak langsung melalui penyediaan barang dan jasa yang diperlukan untuk kegiatan wisata (Zaei dan Zaei, 2013). Nilai ekonomi yang sudah didapatkan sebagai dasar bagi pengelola agar pengelolaan sumberdaya alam di Bandar Bakau dapat menguntungkan secara ekonomi dan dipantau agar kegiatan wisata tidak merusak lingkungan.

3.2 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan

Dalam penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Bandar Bakau menggunakan analisis linier berganda dengan enam variabel yaitu biaya perjalanan, umur, pendidikan pendapatan, jarak dan durasi kunjungan.

Tabel 3. Analisis Sidik Ragam ANNOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regressio n	7	214,0908	30,5844	3,585647	0,004992
Residual	36	307,0683	8,529674		
Total	43	521,1591			

Sumber : Data Hasil Olahan, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwasanya nilai Significance (Sig) yaitu bernilai (0,004) maka adanya pengaruh signifikan dari setiap variabel terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata alam Bandar Bakau di Kelurahan Pangkalan Sesai Kota Dumai

Pada hasil pengujian diperoleh nilai R Square yaitu 0.64 atau 64,0%. Nilai R² tersebut menunjukkan bahwa variabel Dependent (jumlah kunjungan) pada objek wisata alam Bandar Bakau dipengaruhi oleh variabel Independent. Sedangkan sisanya yaitu 36% tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor pada penelitian ini. Dari pengujian yang telah dilakukan di peroleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,265736 - 0,000013 X_1 - 0,01694 X_2 + 0,030747 X_3 - 0,47831 X_4 - 0,00464 X_5 - 0,1903 X_6$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat enam variabel yang diamati yaitu biaya perjalanan, umur, pendidikan pendapatan, jarak dan durasi kunjungan berpengaruh signifikan secara simultan. Dari enam variabel tersebut terdapat lima variabel yang tidak berpengaruh signifikan ($\alpha = 0.05$) terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Variabel tersebut yaitu umur, pendidikan pendapatan, jarak dan durasi kunjungan

Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan bahwa variabel perjalanan berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya perjalanan mempengaruhi secara langsung jumlah kunjungan Bandar Bakau dengan pengaruh negatif artinya semakin tinggi biaya kunjungan maka jumlah kunjungan semakin sedikit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lestari et al., (2017) yaitu tingginya biaya perjalanan yang dikeluarkan responden mempengaruhi kunjungan wisatawan ke objek wisata yang akan dikunjungi.

Pada hasil pengujian yang dilakukan variabel pendapatan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan. Hal ini disebabkan jumlah pendapatan pengunjung yang rendah, akan tetapi tidak menjadi penghalang untuk mengunjungi tempat wisata alam Bandar Bakau. Hasil penelitian yang diperoleh Choirunisa & Tampubolon, (2023) juga menunjukkan bahwasanya variabel pendapatan tidak mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke tempat wisata yang akan dikunjungi.

Berdasarkan pada hasil pengujian variabel umur juga tidak berpengaruh signifikan yang artinya variabel umur tidak mempengaruhi jumlah kunjungan ke Bandar Bakau. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya umur atau usia maka tidak mengurangi kunjungan wisatawan ke objek wisata alam Bandar Bakau. Penelitian yang dilakukan oleh Zulpikar et al., (2018) juga memperlihatkan bahwasanya umur tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata

Selain itu, variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengunjung objek wisata alam Bandar Bakau. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Bandar Bakau. Pendapatan tidak mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata Bandar Bakau. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Natacia et al., (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan tingkat variabel pendidikan.

Variabel jarak (jarak tempuh wisatawan ke objek wisata alam Bandar Bakau) tidak berpengaruh, hal ini disebabkan jarak tempuh yang jauh dapat diakses dengan mudah melalui jalan tol dengan durasi waktu yang singkat. Kemudahan aksesibilitas ini menjadi keunggulan dari objek wisata Bandar Bakau sehingga dapat dikunjungi dari berbagai lokasi di Propinsi Riau.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan, jarak dan lama kunjungan secara simultan berpengaruh sangat nyata. Secara parsial hanya faktor biaya memberikan pengaruh sangat nyata terhadap jumlah kunjungan sedangkan faktor lain tidak berpengaruh.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan didapatkan rata-rata nilai surplus konsumen di Bandar Bakau per wisatawan adalah Rp363.552 dalam satu kali kunjungan. Berdasarkan nilai surplus konsumen dan jumlah kunjungan ke Bandar Bakau diperoleh nilai ekonomi sebesar Rp5.357.866.14. Faktor –faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan, jarak dan lama kunjungan secara simultan berpengaruh sangat nyata. Secara parsial hanya faktor biaya memberikan pengaruh sangat nyata terhadap jumlah kunjungan sedangkan faktor lain tidak berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L., Mujiyo, & Wahyudin, Y. (2004). Modul pengenalan konsep dan metodologi valuasi ekonomi pesisir dan laut. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor. <https://pkspl.ipb.ac.id>
- Adrianto, L. (2006). Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. <https://www.gramedia.com>
- Indriyanto. (2017). Ekologi hutan. Jakarta: Bumi Aksara. <https://bumiaksara.co.id>
- Ibrahim, R. M. (2022). Evaluasi pengembangan pariwisata Bandar Bakau oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Dumai. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau. <https://repository.uir.ac.id>
- Kustanti, A. (2011). Manajemen hutan mangrove. Bogor: IPB Press. <https://ipbpress.ipb.ac.id>
- Lakuhati, J. R., Pangemanan, P. A., & Pakasi, B. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 14(1), 215–222. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/20584>
- Maulani, Y. (2001). Analisis permintaan rekreasi pantai dengan menggunakan metode biaya perjalanan di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id>
- Malau, M. N. (2015). Keanekaragaman jenis burung di hutan mangrove KPHL Gunung Balak Resort Muara Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Skripsi. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>
- Mulyadi, A. (2017). Mangrove di Kampus Universitas Riau (Edisi revisi). Pekanbaru: Unri Press. <https://unripress.unri.ac.id>
- Mulyadi, A., Efriyeldi, & Marbun, B. (2021). Strategi pengembangan ekowisata mangrove Bandar Bakau Dumai Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 8(1), 48–56. <https://jurnal.unri.ac.id/index.php/dli/article/view/7851>
- Nugroho, P. (2022). Estimasi nilai wisata pemaduan alam Umbul Manten di Kabupaten Klaten menggunakan metode biaya perjalanan. Skripsi. Politeknik Keuangan Negara STAN. <https://repository.pknstan.ac.id>
- Putra, H. D. (2010). Evaluasi ekonomi lingkungan obyek wisata Pantai Teleng Ria dengan metode pendekatan biaya perjalanan (travel cost) di Kabupaten Pacitan. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id>

- Safri, M., Diami, T., & Nurhayani. (2022). Teori penerapan valuasi ekonomi dengan pendekatan biaya perjalanan. Green Publisher Indonesia. <https://greenpublisher.id>
- Sudana, S., & Masniadi, R. (2021). Analisis nilai ekonomi objek wisata Pantai Balad Kabupaten Sumbawa Barat. *Nusantara Journal of Economics*, 1(5), 38–46. <https://ejournal.nusantarajournal.com/index.php/nje/article/view/87>
- Tsania, A. F. A. (2019). Analisis valuasi ekonomi wisata alam melalui travel cost method (studi kasus Wisata Alam Teluk Ijo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 1(8). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6168>
- Wibowo, I. P. (2018). Analisis biaya perjalanan pengunjung di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung*. <http://digilib.unila.ac.id>
- Yaslan, M., Sidiq, S. S., & Tantoro, S. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan Bandar Bakau berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 41–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jdse/article/view/60219>
- Zulpikar, F., Prasetyo, D. E., Shelvatis, T. V., Komara, K. K., & Pramudawardhani, M. (2017). Valuasi ekonomi objek wisata berbasis jasa lingkungan menggunakan metode biaya perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. *Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 53–63. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalrrdp/article/view/17132>



Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (Jurkim) is licensed under a [Creative Commons Attribution International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)